

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 31 menjelaskan bahwa pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pendidikan jarak jauh (PJJ) diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Saat ini dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19, dan salah satu sektor, khususnya sektor pendidikan juga terkena akibatnya yang pada akhirnya harus merubah cara memperoleh pengetahuan. Di Indonesia (Azzahra, 2020) menyatakan bahwa penyebaran COVID-19 yang cepat telah memaksa pemerintah untuk menutup fakultas dan menerapkan pembelajaran jarak jauh dalam negeri. Berbagai inisiatif sedang dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berjalan meskipun tidak ada sekolah tatap muka, terutama di pendidikan atau perguruan tinggi, mahasiswa dan dosen tidak dapat bertemu di kelas, dan mereka harus bereaksi mengubah kondisi dan merumuskan strategi alternatif seperti menyelesaikan pembelajaran *online*. Hal ini juga dapat dilihat dari data yang dilansir oleh *tirto.id* (Pratama, 2020) yang menyatakan penyebaran pandemi *corona virus* atau *COVID-19* membuat banyak universitas dan sekolah menghentikan proses pembelajaran tatap muka, sebagai gantinya pembelajaran dilakukan jarak jauh atau *remote learning*.

Metode pembelajaran jarak jauh diresmikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengeluarkan surat edaran melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease (COVID-19)*, proses belajar mengajar terhitung sejak 16 maret dan diperpanjang sampai 91 hari mengikuti status darurat nasional baik siswa maupun mahasiswa dilakukan dirumah secara daring (Kemendikbud, 2020).

Pada penelitian ini fokus kepada metode pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan akademik di lembaga perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan tenaga ahli yang tangguh dan kreatif dalam menghadapi tantangan pembangunan dengan bekal ilmu dan kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu. Menurut Sagoro (2013) mahasiswa merupakan generasi pengubah bangsa ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dapat menjadi generasi pengubah bangsa jika mahasiswa memiliki kualitas akademik dan memiliki karakter yang baik. Munculnya berbagai kasus ketidakjujuran akademik menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki karakter yang baik.

Secara luas ditemukan fenomena di dunia pendidikan yaitu perilaku *academic dishonesty*. Berdasarkan hasil survei dari penelitian terdahulu pada saat pembelajaran konvensional oleh Febriyanti (dalam Purnamasari, 2013) diketahui hanya 5 orang atau setara dengan 2,4 persen dari total responden 208 orang yang mengaku tidak pernah sama sekali melakukan *academic dishonesty*. Sebaliknya dengan 97,6 persen dari total responden yang pernah melakukan *academic dishonesty* tersebut.

Menurut McCabe et al (2001) *academic dishonesty* merupakan tindakan siswa yang memanipulasi atau melakukan pelanggaran yang ditentukan dalam melaksanakan ujian atau pengerjaan tugas yang diberikan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Lalu Gehring dan Pavela (dalam Buana & Soetjningsih, 2019) menjelaskan *academic dishonesty* sebagai tindakan penipuan yang disengaja, dimana seseorang berusaha untuk mengklaim pekerjaan atau usaha orang lain tanpa izin, atau menggunakan materi yang tidak sah dan informasi palsu dalam setiap tugas akademis. *Academic dishonesty* merupakan ancaman serius bagi sebagian besar perguruan tinggi yang dapat menggagalkan tujuan pendidikan tinggi dan proses pencarian ilmu (Lambert et al., 2003).

Hasil survei Rangkuti (2011) menunjukkan ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa pada saat ujian antara lain: menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan atau

contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sedangkan, ketidakjujuran akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: menyajikan data palsu (2,7%); mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa menyantumkan sumbernya (10,4%); dan mengubah serta memanipulasi penelitian (4%).

Berbagai macam pemberitaan mengenai *academic dishonesty* juga telah banyak dipublikasikan melalui media *online* maupun media cetak (Ashari et al., 2010). Berdasarkan berita yang dilansir dari surat kabar harian internasional cbc.ca (Sheena, 2020) baru baru ini menyatakan bahwa di Sekolah Pendidikan Werklund Universitas Calgary Canada, telah ada peningkatan kecurangan di semester musim dingin, kata Sarah Elaine Eaton. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab munculnya *academic dishonesty*, dimana salah satu yang berkontribusi adalah kelas dan tugas beralih ke online terutama di era pandemi ini. Lalu dilansir dari surat kabar harian internasional washingtonpost.com (Derek, 2020) ketika tes ujian masuk universitas melalui sistem online karena *coronavirus*/ Pandemi COVID-19, pengawas menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti tes *online* bukan orang yang sebenarnya, melainkan orang yang dibayar untuk mengikuti ujian tes masuk dan orang tersebut sudah terdaftar mewakili setidaknya dua belas orang siswa yang terdaftar di tujuh universitas di seluruh negeri. Bahkan dengan pengawas terlatih yang mengawasi peserta tes dan memeriksa ID mereka, kecurangan tetap terjadi. Sebelum *coronavirus* memaksa jutaan siswa belajar online, salah satu perusahaan yang menyediakan layanan itu, menangkap orang yang menyontek kurang dari 1 persen dari 340.000 ujian yang diberikannya dari bulan Januari hingga Maret. Selama puncak pengujian jarak jauh, kata perusahaan jumlahnya dari ujian yang diawasi itu melonjak menjadi 1,3 juta dari bulan April hingga Juni, dan tingkat kecurangan naik di atas 8 persen.

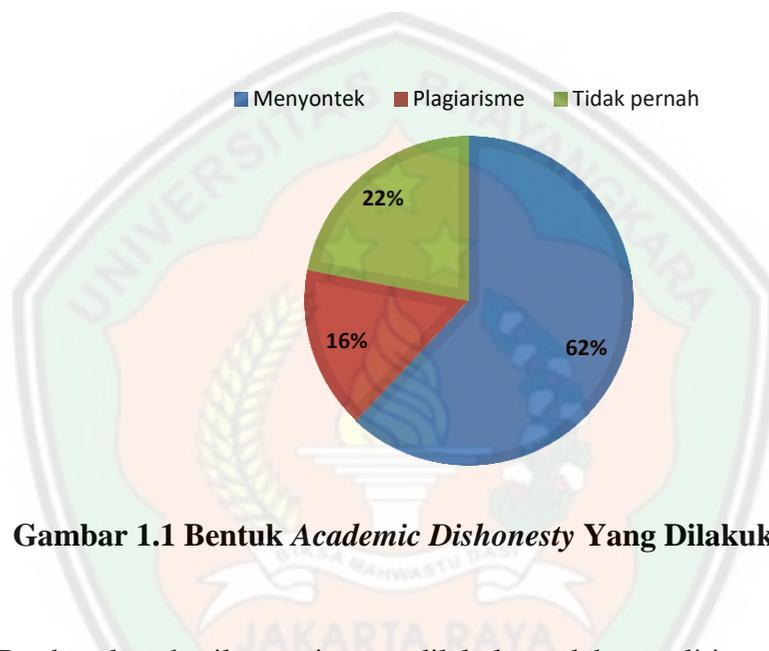
Menurut Swanson dkk (dalam Yustika & Subagyo, 2019) menyatakan siswa *online* menghadapi tantangan terhadap komunikasi dan sosialisasi di kelas pembelajaran jarak jauh karena hilangnya komunikasi tatap muka.

Berkomunikasi di lingkungan pembelajaran jarak jauh atau *online* di masa pandemi COVID-19 yang tiba-tiba melanda adalah hal yang sulit. Menurut Zhang (dalam Guangul et al., 2020) karena tidak ada kebijakan dan pedoman yang jelas di sebagian besar perguruan tinggi tentang pengajaran *online* atau jarak jauh, beberapa pertanyaan seperti apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengajar, apa yang harus menjadi tugas dosen dan mahasiswa, beban kerja dosen, lingkungan pengajaran, dan implikasinya terhadap pemerataan pendidikan, dll masih belum jelas. Masalah seperti infrastruktur, pengalaman dosen dan mahasiswa dalam pengajaran *online* atau jarak jauh, perubahan waktu kerja karena pandemi COVID-19 untuk beberapa mahasiswa paruh waktu, dan ketidaknyamanan bekerja di rumah merupakan tantangan tambahan dalam pengajaran jarak jauh.

Hal ini didukung dengan surat kabar harian internasional cbc.ca (Edwardson, 2020) pada Universitas Mount Royal Canada, tingkat *academic dishonesty* meningkat secara signifikan di masa pandemi COVID-19 ini karena semua kelas dipindahkan secara *online*. Jika antara Maret dan Agustus 2019 ada 62 insiden pelanggaran atau *academic dishonesty* di MRU, tahun 2020 ini pada periode yang sama telah terjadi jumlahnya meningkat menjadi 130 jumlah kasus pelanggaran atau *academic dishonesty*. Jenis *academic dishonesty* yang dilakukan termasuk hal-hal seperti menyontek dan berbagi jawaban atau pekerjaan, plagiarisme dan salah mengartikan fakta atau informasi yang memungkinkan seseorang mendapatkan keuntungan akademis yang tidak adil dari siswa lain.

Menurut Bushweller (dalam Rangkuti, 2011) *academic dishonesty* dapat menimbulkan dampak negatif bagi pelaku individu dan juga bagi institusi pendidikan. Bagi dosen pendidik, *academic dishonesty* membuat proses dan hasil penilaian pendidikan menjadi tidak *valid*. Pelajar yang melakukan *academic dishonesty* juga merugikan mahasiswa yang memiliki integritas akademik, pada saat proses pengerjaan pemilihan peluang kerja setelah menyelesaikan pendidikannya di universitas. Bagi institusi pendidikan, *academic dishonesty* bisa menyebabkan penurunan kehandalan mutu pendidikan pada institusi di tengah-tengah institusi pendidikan lainnya.

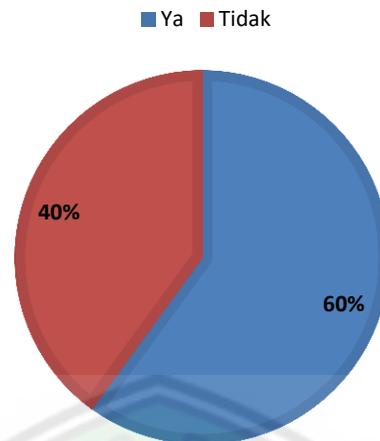
Peraturan yang ada tentang pelanggaran *academic dishonesty* oleh dosen-dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sendiri sebenarnya sudah dibuat pada sedari awal pertemuan pertama perkuliahan, baik itu dalam perkuliahan tatap muka atau perkuliahan jarak jauh (PJJ). Namun masih ada saja beberapa mahasiswa yang tidak patuh menjalankan peraturan-peraturan yang sudah dibuat oleh dosen, sehingga menimbulkan tindakan *academic dishonesty* di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Berikut fenomena yang terjadi berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti, kejujuran mahasiswa masih dipertanyakan dalam bidang akademik karena masih banyak yang melakukan *academic dishonesty*.



Gambar 1.1 Bentuk *Academic Dishonesty* Yang Dilakukan Mahasiswa

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada 50 mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berdasarkan bentuk-bentuk *academic dishonesty* menurut Jones (2011) yaitu kecurangan atau menyontek, dan plagiarisme, melalui Google Form, melihat bahwa adanya perilaku *academic dishonesty* semasa perkuliahan tatap muka sebesar 74%. Bentuk-bentuk perilaku *academic dishonesty* yang dilakukan pada saat perkuliahan tatap muka sebagian besar seperti, mencontek atau kecurangan (tugas atau pada saat ujian) sebesar 62%, melakukan plagiarisme (pencurian ide orang lain atau menjiplak karya orang lain) sebesar 16%, sedangkan sisanya yang tidak pernah melakukan *academic dishonesty* sebesar 24%. Mahasiswa yang melakukan *academic dishonesty* mengatakan bahwa ada yang melakukan *academic dishonesty* lebih

dari 5 kali sebesar 26%, 3 kali sebanyak 28%, hanya 1 kali sebesar 26%, dan tidak pernah melakukan kecurangan sebesar 20%



Gambar 1.2 Peningkatan *Academic Dishonesty* Pada masa PJJ

Lalu di dalam survei tersebut, peneliti juga membedakan *academic dishonesty* disaat masa PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) selama pandemi *COVID-19*, terlihat yaitu adanya intensitas peningkatan *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa, mahasiswa yang menjawab adanya peningkatan yaitu sebesar 60%. Lebih lanjut diketahui fenomena yang terjadi pada saat PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) mahasiswa hanya sebatas online saja, lalu mematikan mic dan video disaat dosen berbicara, sehingga mahasiswa jarang ada yang memperhatikan dosen secara penuh, bahkan tidak mendengarkan sama sekali, banyak yang sibuk dengan kegiatan di rumah, ataupun bermain bersama teman. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya *academic dishonesty* pada saat mengerjakan tugas atau ujian yang terjadi pada mahasiswa karena mahasiswa tidak menyimak secara betul materi yang disampaikan oleh dosen. Bentuk-bentuk dari *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa itu yaitu mencontek atau kecurangan (tugas atau saat sedang ujian) sebesar 42%, plagiarisme (pencurian ide orang lain atau menjiplak karya orang lain) sebesar 25%, dan sisanya mengaku tidak pernah melakukan *academic dishonesty* pada masa PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Data di atas telah menunjukkan bahwa ketidakjujuran atau sikap kecurangan masih banyak terjadi di kalangan akademisi, kalangan yang seharusnya

menjunjung tinggi etika dan norma yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Cizek (dalam Purnamasari, 2013) perilaku *academic dishonesty* merupakan perilaku yang terdiri atas tiga kategori, yaitu: memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi, menggunakan materi yang dilarang digunakan dan, memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik.

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Mahasiswa

Responden	Kecurangan (menyontek)	Plagiarisme (menjiplak karya orang lain)
Responden 2, 5, 8, 10	Menyontek sudah jadi hal yang wajar, dan sering melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas atau saat sedang ujian, dan ketika masuk PJJ melakukan kecurangan atau mencontek menjadi semakin mudah	Sering tidak mencantumkan sumber asli ketika membuat suatu tugas individu, dan memakai karya yang beredar luas di internet menjadi karya miliknya sendiri tanpa ketahuan
Responden 1,3,4,7	Pernah beberapa kali saja melakukan kecurangan atau mencontek pada saat mengerjakan tugas atau ujian, dan ada peningkatan saat PJJ karena tidak ada pengawasan yang kuat	Beberapa kali pernah melakukan plagiarisme, baik itu plagiat tugas teman sendiri, atau karya orang yang lain yang ada di internet, dan tidak mencantumkan sumber aslinya
Responden 6, 9	Tidak pernah menyontek selama tatap muka, namun ketika PJJ berpikir bahwa melakukan kecurangan bisa lebih mudah	Tidak pernah melakukan penjiplakan karya orang lain, atau plagiarisme, selalu mencantumkan sumber yang di dapat baik itu jurnal atau internet

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dari 10 orang mahasiswa yang ditanya mengenai apakah pernah melakukan *academic dishonesty* atau tidak, 8 dari 10 orang menjawab pernah

melakukan *academic dishonesty* seperti mencontek atau kecurangan (tugas atau pada saat ujian) dan juga melakukan plagiarisme (pencurian ide orang lain atau menjiplak karya orang lain). Pada saat masa PJJ juga diakui oleh mahasiswa yang telah diwawancarai, adanya intensitas peningkatan *academic dishonesty* yang dilakukan oleh mahasiswa, sebagian besar mereka mengakui bahwa karena semua beralih menjadi *online* atau jarak jauh, mereka jadi lebih mudah dan leluasa pada saat melakukan bentuk *academic dishonesty* tersebut seperti mencontek atau melakukan tindak kecurangan, melakukan plagiarisme seperti penjiplakan karya orang lain atau tidak dicantumkan nya nama sumber penulis asli pada makalah atau tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa. Lalu juga pengawasan yang rendah pada masa PJJ seperti ini membuat mereka tidak merasa bersalah jika melakukan tindak ketidakjujuran atau *academic dishonesty* semasa PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Menurut Anderman & Murdock (dalam Purnamasari, 2013) faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* adalah, *self-efficacy* dan perkembangan moral. Pada penelitian fokus kepada penalaran moral yang dengan menggunakan istilah *moral reasoning* dan termasuk sebagian perkembangan moral. Adapun perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah (Santrock, 2011). Kohlberg & Hersch (1977) mengatakan bahwa teori perkembangan moral merupakan dasar penting dalam kajian moral yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pemikiran moral (*moral reasoning*), perasaan moral, dan tindakan moral. Manakala penalaran moral atau *moral reasoning* menjelaskan bahwa konsep skema kognitif yaitu tahap atau peringkat penalaran moral dilihat sebagai kerjasama skema kognitif (*cooperation schemes*).

Moral reasoning didefinisikan oleh Rest (dalam You & Bebeau, 2013) penalaran moral memberikan pedoman dasar dalam menentukan bagaimana konflik internal manusia yang dapat diselesaikan dan digunakan untuk memaksimalkan penalaran dirinya sendiri secara individu yang tinggal di dalam suatu komunitas. Sementara Kohlberg & Hersch (1977) mendefinisikan *moral reasoning* atau penalaran moral sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki seorang individu dalam mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan apakah

suatu tindakan itu baik atau buruk, patut atau tidak patut, layak atau tidak layak untuk dilakukan dan mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dari suatu tingkah laku. Dalam pandangan Kohlberg, *moral reasoning* merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Penalaran moral atau *moral reasoning* diwakili oleh tiga jenis skema atau tahapan, yaitu skema kecenderungan pribadi (skema atau tahapan paling rendah), kedua ialah skema pengekaln norma (tahap konvensional), dan ketiga ialah skema pasca konvensional (skema atau tahapan paling tinggi).

Ramamoorti (2008) mengungkapkan bahwa perilaku *academic dishonesty* berkaitan dengan aspek moral. Semakin rendah moral pelajar maka mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku tidak jujur atau yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral sebab pelajar tersebut mendasarkan tindakannya pada kepentingan dirinya tanpa mempertimbangkan tindakannya benar atau salah. Lalu juga Mercier (2011) menyatakan bahwa *moral reasoning* memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan beretika. *Moral reasoning* juga terbukti sebagai faktor kuat dalam pengambilan keputusan pelajar ketika terjadi persoalan dilema etika dalam hal ini adalah berbuat *academic dishonesty* (Thorne, 2000).

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dalam penelitian ini difokuskan pada “Hubungan Antara Moral Reasoning dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Masa Pembelajaran Jarak Jauh”.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku ketidakjujuran akademik masih banyak terjadi di kalangan akademisi, di antaranya pada mahasiswa. Perilaku ketidakjujuran menjadi permasalahan yang sangat penting untuk segera dipecahkan, karena dapat memberikan dampak negatif berkepanjangan. perilaku *academic dishonesty* berkaitan dengan aspek moral. Semakin rendah moral seseorang maka mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan tindakan atau perilaku tidak sebab pelajar tersebut mendasarkan tindakannya pada kepentingan dirinya tanpa mempertimbangkan tindakannya benar atau salah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah “Apakah ada Hubungan Antara Moral Reasoning dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Masa Pembelajaran Jarak Jauh?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Moral Reasoning dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa di masa pembelajaran jarak jauh, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya di dalam bidang Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Antara Moral Reasoning dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Masa Pembelajaran Jarak Jauh diharapkan dapat membantu mengembangkan teori-teori tentang Hubungan antara *moral reasoning* dengan *academic dishonesty* di masa depan.

2. Bagi Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Harapan nya penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan khususnya di kalangan perguruan tinggi ataupun

tingkat jenjang pendidikan lainnya dalam hal *moral reasoning* dan *academic dishonesty*. Hal ini mengingatkan bahwa *academic dishonesty* dapat terjadi pada para pelajar di setiap jenjang pendidikan dari paling dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa dan mahasiswi untuk bersikap jujur terutama dalam bidang akademik dan menghilangkan budaya yang tidak sesuai dengan aturan dan etika yang berlaku.

3. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk para dosen, dengan adanya kerja sama dan komitmen antara mahasiswa, dosen dan fakultas diharapkan dapat mencegah dan menghilangkan budaya curang di dunia pendidikan. Pencegahan kecurangan akademik dapat berhasil jika seluruh elemen dalam sistem pendidikan (mahasiswa, dosen, fakultas) dan universitas mampu bersinergi dengan baik.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian 1	
Penulis	Syahrina & Ester (2016)
Judul	<i>Self-efficacy</i> dengan <i>academic dishonesty</i> pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang
Tahun	2016
Metode	Menggunakan metode kuantitatif korelasional
Subjek	Mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang sebanyak 583 orang, namun sampel yang diambil berjumlah 145 orang

Hasil	Terdapat hubungan yang signifikan dan berarah negatif antara <i>self-efficacy</i> dengan <i>academic dishonesty</i> pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang. Semakin tinggi <i>self-efficacy</i> maka semakin rendah <i>academic dishonesty</i> , begitu juga sebaliknya semakin rendah <i>self-efficacy</i> maka semakin tinggi <i>academic dishonesty</i>
Perbedaan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan variabel bebas, yaitu <i>moral reasoning</i>
Penelitian 2	
Penulis	Ashari et al 2010
Judul	Hubungan Antara Persepsi <i>Academic Dishonesty</i> dan <i>Self Efficacy</i> Dengan Perilaku <i>Academic Dishonesty</i> Pada Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Psikologi di Kotamadya Surakarta)
Tahun	2010
Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
Subjek	Mahasiswa Program Studi Psikologi dari Perguruan Tinggi di Kotamadya Surakarta, yaitu Universitas Sebelas Maret, Universitas Setia Budi Surakarta, dan Universitas Sahid Surakarta yang berjumlah 115 orang dari perkiraan populasi target 355 orang
Hasil	Persepsi <i>academic dishonesty</i> memiliki hubungan negatif dengan perilaku <i>academic dishonesty</i> . Hal ini berarti bahwa jika mahasiswa memiliki persepsi <i>academic dishonesty</i> yang baik, akan berkorelasi dengan kecilnya perilaku <i>academic dishonesty</i> . <i>Self Efficacy</i> tidak berhubungan negatif dengan perilaku <i>academic dishonesty</i> . Dimana hal itu berarti apabila mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik, tidak serta merta berkorelasi dengan perilaku <i>academic dishonesty</i> yang rendah.

Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan variabel, yaitu memakai variabel <i>moral reasoning</i>
------------------	---

Penelitian 3

Penulis	Khusna (2017)
Judul	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Penalaran Moral, Kreativitas Negatif, Dan Kepribadian Terhadap Intensi Ketidakjujuran Akademik
Tahun	2017
Metode	Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, dengan pengambilan sampel memakai cara <i>cluster random sampling</i>
Subjek	Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 290 mahasiswa Universitas Islam (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta strata 1 (S1) yang terdiri dari mahasiswa semester ganjil tahun akademik 2014/2015.
Hasil	Menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari dimensi kognisi sikap, dimensi afeksi sikap, dimensi <i>normative belief</i> , norma subjektif, dimensi <i>motivation to comply</i> norma subjektif, penalaran moral, kreativitas negatif, dan tipe kepribadian secara bersama sama terhadap intensi ketidakjujuran akademik
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek, metode penelitian kuantitatif korelasional, dan juga variabel, variabel bebas adalah <i>moral reasoning</i> atau penalaran moral dan variabel terikat adalah <i>academic dishonesty</i>

Penelitian 4

Penulis	Ibrahim et al., 2013
Judul	Academic dishonesty: Why business student participate in these

	practices?
Tahun	2012
Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebar angket survei atau kuesioner
Subjek	610 mahasiswa Fakultas Bisnis di salah satu Universitas Negeri di Malaysia
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kontekstual sebagai faktor yang paling signifikan mempengaruhi siswa terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Banyak siswa yang beranggapan bahwa menyontek itu boleh dilakukan karena dosennya tidak memperlakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, hasil kami menunjukkan bahwa siswa dengan pengawasan yang kurang dan / atau sanksi jika ketahuan menyontek memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam ketidakjujuran akademik
Perbedaan	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, metode kuantitatif korelasional dimana ada nya variabel terikat dan bebas, variabel bebas yaitu <i>moral reasoning</i> dan variabel terikat yaitu <i>academic dishonesty</i>

Penelitian 5

Penulis	Qudsyi et al (2018)
Judul	Upaya untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa melalui <i>Peer Education</i>
Tahun	2018
Metode	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan desain <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
Subjek	Mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan masing-masing

	berjumlah 20 orang pada salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta
Hasil	Program <i>Religious self-monitoring</i> melalui <i>peer education</i> efektif untuk menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Dalam hal ini, skor <i>academic dishonesty</i> pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan skor pada kelompok kontrol, antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (<i>pre-test</i> dan <i>follow up</i>)
Perbedaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian, metode penelitian, dan variabel yang digunakan

